

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hegemoni kekuasaan merupakan suatu bentuk kekuasaan atau dominasi dari kelas penguasa atas nilai kehidupan yang berupa kultur, nilai dan norma pada suatu kelompok masyarakat, yang pada akhirnya membentuk masyarakat tersebut sebagai kelompok terdominasi yang secara sadar mengikuti kerangka sistem yang dibuat oleh kelompok yang berkuasa. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain baik secara langsung dengan memberi perintah atau secara tidak langsung dengan jalan menggunakan semua alat dan cara yang tersedia. Kekuasaan biasanya berbentuk hubungan, di dalam kehidupan manusia tentu akan selalu ada yang memerintah dan ada yang diperintah, juga ada yang menguasai dan dikuasai.

Kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah yang kemudian menjadi sebuah penindasan apabila perintah yang diberikan menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskan diikuti bagaimanapun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan. Kelompok sosial yang kemudian memimpin tersebut, melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan kekuasaan agar menjadi kekuasaan untuk memimpin, yang selanjutnya Gramsci menyebutnya dengan hegemoni (Patria, & Arief, 2015:117-118).

Adapun kekuasaan yang ada pada masyarakat berada pada pimpinan terhadap bawahan, hal tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra. Kekuasaan tanpa perlawanan akan melahirkan penindasan. Persoalan cultural dan informasi

ideologis menjadi penting karena di dalamnya pun berlangsung sebagai proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan punya pusat informasi, penyebaran, dan persuasif. Puncak tersebutlah yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni.

Hegemoni Gramsci merupakan studi sosiologi mengenai kesusastaan. Kesusastaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 2016:154). Hal ini menunjukkan hegemoni berhubungan dengan sikap dan strategi dalam memperoleh kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam melakukan praktik kekuasaan. Demi mencapai tujuan kekuasaan terkadang orang akan menggunakan ideologi-ideologi sebagai pegangan untuk mencapai kekuasaan atau mempertahankan kekuasaannya.

Manusia mempunyai bermacam-macam keinginan dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu seringkali merasa perlu untuk memaksakan kemauannya bahkan meskipun atas orang atau kelompok lain. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (Budiarjo, 2006:35).

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri

dalam suatu tindakan sosial, maupun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Konsep dari Weber tentang kesempatan (*chance* atau *probability*), yakni kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang. Menurut Santoso (2002:163), kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi. Kekuasaan bisa ada di mana-mana, bisa tentang apa saja meski kekuasaan tidak dapat dengan mudah diperoleh tetapi kekuasaan akan menjadi suatu hal yang bisa dimiliki oleh siapa saja atas orang lain demi kelangsungan hidupnya.

Menurut Gramsci, dominasi kekuasaan dapat diwujudkan dengan akar-akar kebudayaan dan politik, Faruk (2016:137), mengemukakan bahwa kerangka teori Gramsci setidaknya melibatkan enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Konsep ini sangat memengaruhi pencapaian kekuasaan hegemoni untuk bisa terwujud, karena beberapa konsep tersebut saling mempengaruhi antara konsep yang satu dan yang lainnya.

Konsep hegemoni akan muncul dan dilakukan oleh pihak-pihak penguasa terhadap pihak rendah atau tertindas tanpa adanya perlawanan. Walaupun kaum tertindas mengetahui hal itu, namun tak ada kekuatan untuk melawan, dan pada akhirnya kaum tertindas mengikuti keinginan para penindas. Tak hanya terjadi dalam kehidupan nyata namun hegemoni juga sering dituangkan dalam karya sastra atau fiksi seperti novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan masyarakat serta permasalahan yang terjadi pada masa itu, dalam karya sastra berbentuk prosa ini mengandung rangkaian cerita kehidupan yang dituangkan dalam bangunan cerita yang terdiri dari tema, penokohan, alur cerita, latar, maupun gaya bahasa pengarang dalam menuliskan cerita. Semua unsur tersebut memiliki hubungan fungsional dalam membangun cerita sehingga menghasilkan pemaknaan yang utuh terhadap karyanya.

Menurut Abrams, novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 1994:4). Novel dapat menjadi sebuah refleksi dari kehidupan masyarakat yang mungkin tidak disadari. Terkadang karya sastra sebagai pembongkar sisi-sisi lain sebuah kehidupan yang tidak kita ketahui. Karya sastra seperti novel mengungkapkan permasalahan manusia, yakni segala hal persoalan hidup dan kehidupan. Unsur penokohan dalam sebuah novel memiliki peranan penting dalam mengungkapkan permasalahan-permasalahan tersebut.

Masalah-masalah tersebut muncul disebabkan oleh adanya kesenjangan yang dialami tokoh cerita dengan lingkungannya, pertentangan antara dua kepentingan terjadi yang kemudian melahirkan konflik. Konflik-konflik inilah yang kemudian membuat sebuah novel melalui berbagai tingkah laku tokoh, pengarang berusaha menampilkan aktivitas masyarakat dunia nyata dalam wujud karya sastra misalnya kekuasaan menjadi menarik untuk dibaca yang dilakukan

oleh satu manusia terhadap manusia lain, dari kekuasaan tersebut kelak akan melahirkan penindasan.

Oleh sebab itu, maka dalam tesis ini membahas mengenai hegemoni kekuasaan dalam novel *Hatta Aku Datang Karena Sejarah* karya Sergius Sutanto. Sergius Sutanto merupakan novelis yang sangat tertarik pada jenis novel biografi tokoh. Terbukti dari tiga novel yang telah ditulisnya adalah novel biografi. Ketiga novel tersebut adalah novel *Hatta Aku Datang karena Sejarah*, novel *Mangun*, dan novel *Chairil Anwar: Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta*.

Berdasarkan wawancara Sergius Sutanto dalam kanal youtube LontarFoundation, ia mengaku bahwa mempunyai nama asli Sutanto Thamrin. Nama tersebut berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dimilikinya. Dalam pengakuannya, ia lahir di Jakarta pada tanggal 30 Oktober 1967. Sejak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dia sudah aktif menulis untuk majalah dan surat kabar.

Setelah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) ia melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan IPB, namun tidak tamat. Kemudian ia juga pernah kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNPAD, tetapi juga tidak tamat. Setelah tidak lagi menamatkan perkuliahan, ia bekerja di salah satu stasiun televisi swasta nasional, yaitu Indosiar. Ia bekerja di sana selama 13 tahun. Kemudian setelah keluar dari stasiun televisi tersebut, ia bergelut dalam pembuatan film pendek dan juga menulis beberapa novel yang telah disebutkan di atas. Dan salah satu novelnya yang menjadi objek penelitian saya dalam tesis ini adalah novel *Hatta Aku Datang karena Sejarah*.

Novel *Hatta Aku Datang karena Sejarah* merupakan sebuah novel biografi Muhammad Hatta. Novel biografi merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Prosa memiliki beragam bentuk, antara lain novel dan cerpen. Pembagian itu antara lain berdasarkan lamanya cerita berlangsung, dalam cerpen cerita berlangsung tidak lama, sedangkan dalam novel waktu cerita lebih lama (Priyatni, 2012:123).

Novel ini menceritakan perjalanan dan kisah hidup Sang Proklamator, Mohammad Hatta. Hatta kecil lahir dari keluarga kurang lengkap. Sang ayah, Haji Muhammad Djamil, sosok yang tak pernah dikenalnya secara langsung karena teramat pagi ia berpulang menghadap Tuhan. Usianya kala itu baru delapan bulan. Siti Salehah, Sang Ibu tercinta yang lebih mengerti dengan semuanya. Namun, di atas segala kehilangan yang terlalu dini, dirinya memilih tumbuh menjadi wanita kuat, mendidik dengan segala cinta agar Hatta tumbuh dengan bekal nilai - nilai religi dan semangat belajar yang tinggi.

Benar adanya, Hatta tumbuh menjadi anak yang begitu gigih mencari ilmu. Mimpi besarnya ialah belajar hingga ke Mesir. Mimpi yang ditularkan oleh sang paman yang disapanya dengan Ayah Gaek Arsyad. Tempat segala tanya dan kegelisahan Hatta tentang banyak hal bermuara. Hatta belajar banyak. Hatta ingin belajar lebih di tanah Mesir, Kairo. Akan tetapi, kenyataan berkata lain. Layaknya seorang ibu, cinta Siti Salehah teramat besar. Pun dengan rasa khawatir jika Hatta kecil harus terpisah jauh darinya belajar ke tanah Mesir. Saat itu usainya baru enam tahun. Hatta tetap di Bukittinggi, lalu ke Padang melanjutkan sekolahnya. Ayah Gaek lah yang ke Makkah. Hatta remaja kembali mengutarakan niatnya pada Mamaknya untuk melanjutkan sekolah ke Betawi. Cinta ibu tetap sama, pun

dengan kekhawatirannya. Mungkin pengalaman kehilangan membuatnya seperti itu. Menunjukkan cinta dengan penjagaan kepada Hatta adalah segalanya.

Genap berusia tujuh belas tahun, Hatta menginjakkan kaki di Betawi, melanjutkan studinya. Iklim akademis semakin dirasakannya. Buku menjadi teman setianya. Dua tahun setelahnya, Belanda menjadi destinasi belajar selanjutnya. Pada tahun 1926, Muhammad Hatta terpilih menjadi ketua Perhimpunan Indonesia (PI), yang merupakan organisasi pelajar dan mahasiswa Indonesia yang ada di Belanda. Hatta kala pidato pengangkatannya sebagai ketua Perhimpunan Indonesia mengatakan kebebasan adalah sesuatu yang teramat mahal harganya. Betapa sel di tanah penjajah, pembuangan di Digul dan pengasingan Banda Neira menjadi saksi bahwa betapa berat beban yang harus dipikul, dan sungguh berkelok jalan yang harus dilalui untuk mempertahankan sebuah prinsip dan harga diri serta cita-cita kemanusiaan bahwa kemerdekaan itu tanpa kompromi.

. Betapapun sulitnya kehidupan di tanah pembuangan, semangat kemerdekaan dan perjuangan Hatta bersama kawan - kawan setia, terkhusus Sjahrir, tetap berkobar. Hatta tetap aktif melemparkan gagasan dan segala kritiknya melalui surat kabar lokal. Tulisan yang juga membantunya bertahan hidup dengan upah yang didapat. Upah yang tak jarang pula ia bagikan kepada kawan-kawannya sehingga saling menopang hidup melewati kesulitan di tanah pembuangan. Hatta yang tenang, dan Sjahrir yang selalu ceria adalah sepasang sifat yang saling melengkapi. Paham mereka sejalan, sosialisme adalah paham kemanusiaan. Mereka akhirnya berkenalan dengan Soekarno. Teman perjuangan berbeda latar belakang organisasi bahkan corak pemikiran. Kadang mereka

sejalan, kadang pula berselisih paham. Tapi cita - cita tetap satu, membawa Indonesia merebut kemerdekaan.

Pada bulan Januari 1942 Jepang memulai operasi mereka kedalam Indonesia dan pada tanggal 9 Maret 1942 pemerintah kolonial Belanda akhirnya menyerah. Selama tiga setengah tahun merupakan pengalaman dan saat yang penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Hatta pada saat itu melihat sebuah kesempatan untuk mewujudkan mimpinya yang sama seperti pejuang pejuang lain yaitu sebuah Indonesia yang merdeka.

Hatta diundang oleh Mayjen (Mayor Jenderal) Kumakichi Harada, (pemimpin pemerintah militer Jepang di Indonesia) ke Jakarta. Mayjen Kumakichi Harada meminta Hatta untuk bekerja di pemerintah militer Jepang. Hatta meminta agar dia hanya menjadi seorang penasihat (Advisor) agar dia bisa bebas memberi pendapat dan tidak terlalu di kontrol oleh pemimpin pemimpin Jepang. Hatta bertanya kepada Harada apakah Indonesia akan dijajah Jepang, Harada meyakini Hatta bahwa mereka akan memerdekakan Indonesia ketika Jepang memenangkan perang ini.

Hatta menerima ini karena dia melihat bahwa hanyalah sebuah masalah waktu sampai Jepang dikalahkan oleh Sekutu. Hatta menyadari bahwa kemenangan Jepang ini hanyalah sementara dikarenakan Jepang fokus pada kecepatan dan bukan kekuatan maka Hatta bekerja dengan Jepang agar bisa mendapatkan kepercayaan pemimpin mereka. Pada bulan Juli 1942, Hatta kembali bertemu dengan Soekarno yang sebelumnya dibuang ke Flores oleh pemerintah Belanda sebelum Jepang datang ke Indonesia. Hatta, Soekarno, dan Syahrir

melakukan pertemuan rahasia di rumah Hatta di Jakarta dan mereka bertiga setuju bahwa Syahrir melakukan pemberontakan revolusi bawah tanah sementara Hatta dan Soekarno melanjutkan kolaborasi mereka dengan pemerintah Jepang.

Hatta dan Soekarno memiliki tujuan yang sama yaitu bekerja dengan pemerintah Jepang sekaligus mempercepat kemerdekaan Indonesia. Hatta, Soekarno, Ki Hajar Dewantara, dan Kiai Haji Mas Mansor mereka membentuk Empat Serangkai yang memiliki tugas untuk bekerja dengan pemerintah Jepang agar menjadi perantara antara pemerintah Jepang dan rakyat Indonesia. Empat Serangkai ini menyuarakan propaganda Jepang sebagai pemimpin Asia dan sebagai pelindung Asia dari Bangsa Barat yang imperialis. Pada saat yang sama Hatta juga menyuarakan suara kemerdekaan untuk Indonesia. Pada pidatonya pada tanggal 8 Desember 1942 Hatta memberi tahu bahwa Indonesia telah bebas dari Belanda, tetapi apabila itu hanya untuk dijajah oleh negara lain maka dia lebih suka melihat Indonesia tenggelam.

Pada tanggal 9 Maret 1943 Pemerintahan Jepang di Indonesia membentuk Putera yang beranggotakan Empat Serangkai tersebut. Tujuan Putera adalah untuk menyuarakan agar Indonesia membangun kembali negaranya yang telah dihancurkan Belanda. Namun ini dibuat agar Jepang bisa memulai Romusha (Kerja Paksa) di Indonesia agar membantu Jepang dalam perang mereka melawan Sekutu. Pada tanggal 4 Oktober 1943 Hatta, Soekarno, dan tokoh perjuangan lainnya ditunjukkan pekerjaan di Dewan Pertimbangan Pusat di Jawa yang dibentuk oleh pemerintah Jepang agar membantu pemerintah penjajahan Jepang. Badan ini mirip seperti Volksraad pada zaman Penjajahan Belanda namun badan

ini tidak diperbolehkan untuk mengkritisisi pemerintah Jepang. Pada November 1943 kolaborasi Soekarno dan Hatta menghadap Kaisar Jepang sendiri, Hirohito. Mereka berdua dipanggil ke Tokyo untuk diberikan penghargaan.

Ketika Jepang mulai kalah dalam Perang Dunia II mereka semakin putus asa untuk tetap berkontrol di Indonesia. Pemerintah Jepang membubarkan Putera dan menggantikannya dengan Djawa Hokokai pada Maret 1944. Walaupun Soekarno masih menjadi pemimpinnya. Badan ini lebih lemah dalam kebebasannya karena dibatasi oleh Jepang. Ketika Jepang melihat bahwa mereka akan kalah Perdana Menteri Kuniaki Koiso memberi tahu Indonesia pada September 1944 bahwa Jepang akan memberi kemerdekaan pada waktu sesaat. Mendengar itu momentum kemerdekaan Indonesia semakin kuat yang diisi oleh rasa nasionalis dan rasa simpati dari orang-orang Jepang seperti Tadashi Maeda, sebuah Rear Admiral (Laksamana Muda). Maeda bahkan mengundang Soekarno dan Hatta untuk melakukan diskusi di rumahnya tentang kemerdekaan Indonesia. Hatta sangat senang mendengar tentang kemungkinan bahwa Indonesia akan mendapatkan kemerdekaannya. Pada April 1945 dibentuk BPUPKI yang berkontribusi dalam kemerdekaan Indonesia seperti membuat konstitusi dan daerah-daerah yang akan menjadi milik Indonesia.

Setelah pembacaan teks proklamasi oleh sepasang Sahabat (Soekarno dan Hatta) sebagai penanda kemerdekaan telah dalam genggaman, Indonesia berada pada masa mempertahankan kemerdekaannya. Tata kenegaraan dibentuk segera, terpilihlah Soekarno yang setahun lebih tua darinya sebagai pucuk negara dan dirinya sebagai wakil. Namun, Desember 1956 menjadi saat dirinya harus

memilih mengundurkan diri. Memilih kehidupan yang sederhana bahkan serba keterbatasan. Tak nampak ia bekas orang nomor dua di bangsa yang ia perjuangkan kemerdekaannya itu. Sebelas tahun adalah waktu yang dirasa cukup baginya untuk berkompromi dengan segala pemikiran sahabatnya, Bung Karno, yang dirasanya bertentangan.

Sementara Soekarno terus melanjutkan roda kekuasaan, Hatta sendiri, berkawan buku dan sekali waktu menghibur diri dengan pola ketiga putri kecilnya. Keluarga kecil. Ia sepi ditengah hiruk pikuk pembangunan pasca perebutan kemerdekaan. Tapi prinsip tetaplah prinsip, baginya itu lebih diatas segalanya, termasuk jabatan dan iming - iming apapun. Sjahrir yang selalu jujur dan berkata lurus termasuk kritiknya terhadap apapun yang dinilai bertentangan, membuatnya harus berada dalam pengasingan selama sisa hidup bahkan hingga wafatnya. Hatta amat berduka. Dua tahun di Belanda, tujuh tahun bersama di Digul dan Banda Neira hingga Indonesia menjadi bangsa yang merdeka adalah bukanlah waktu yang singkat bagi kebersamaan dirinya dan Sjahrir. Sama-sama terperangkap dalam kekecewaan politik, terasingkan, dan dipandang berseberangan dengan rezim yang berkuasa yang tidak lain kawan seperjuangan sendiri, Soekarno.

Tahun 1970, Soekarno menyusul Sjahrir. Tinggallah Hatta sendiri, Tiga serangkai itu telah berada pada takdirnya masing - masing. Hatta tak kalah berdukanya. Meski sering berbeda pandangan, baginya Soekarno tetaplah kawan. Hatta bahkan sempat meneteskan air mata bersama sahabatnya itu kala membesuknya di rumah sakit. Kondisi tubuh Soekarno yang sakit membuatnya

tak percaya. Tubuh tegapnya. Mata elang sahabatnya berganti menjadi sorot yang layu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalahnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik hegemoni berdasarkan tingkatannya yang terdapat dalam novel *Hatta Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto?
2. Apa kepentingan penguasa dalam pemanfaatan hegemoni yang terdapat dalam novel *Hatta Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan praktik hegemoni berdasarkan tingkatannya yang terdapat dalam novel *Hatta Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto.
2. Mengungkapkan kepentingan penguasa dalam pemanfaatan hegemoni yang terdapat dalam novel *Hatta Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoretis

1. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang tingkatan hegemoni dan bagaimana hegemoni dimanfaatkan oleh penguasa yang tergambar dalam novel *Hatta Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto.

2. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan akademik dalam bidang kesusasteraan. Selain itu dapat juga dijadikan sumber inspirasi bagi pengembangan-pengembangan penlitian lebih lanjut dalam persfektif yang berbeda.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya serta dapat menambah pengembangan pemahaman mengenai tingkatan hegemoni dan bagaimana hegemoni dimanfaatkan oleh penguasa yang pernah terjadi pada negara-negara manapun

